

STRATEGI PELAYANAN ANAK AUTIS DI PUSAT LAYANAN AUTIS KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR

Dian Ratnasari Prihanto¹, Ezra Tari², Hendrik A.E Lao³

Institut Agama Kristen Negeri Kupang^{1,2,3}

tariezra@gmail.com²

Article History:

Received: 04/05/2021;

Revised: 04/05/2021;

Accepted: 2/07/2021;

Published: 31/07/2021.

How to cite:

Prihantono, D.R., Tari, E., & Lao, H.E. (2021). Strategi pelayanan anak autis pusat layanan autis Kupang Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, Vol. 4(1), 33-42.

<https://doi.org/10.33541/Jsvol2iss1pp1>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstract: Autistic children are children with certain limitations who must get guidance and support from parents and people who have expertise in therapy for autistic children so that they are not excluded. This research aims to develop a service strategy for children with autism in the East Nusa Tenggara autism service centre. The research method used is a phenomenological method with a qualitative approach. The subject of this research involved four therapists with data analysis techniques, interviews and documentation, data analysis techniques using data analysis techniques. The results showed that autistic children with symptoms selected by several factors, especially prenatal, natal and postnatal factors, were following the initial diagnosis results of psychologists, doctors or psychiatrists and autistic children who were still in the mild autistic category. The assessment carried out at the NTT Autistic Children Service Center has been carried out according to the steps expected, starting from initial recruitment and parents filling in questionnaires and then being assessed by psychologists and doctors to see the level of children's autism. Supportive therapy regarding existing services in autism service centres is behavioural and aquatic to train the concentration and nerves of children with autism to show significant changes.

Keywords: autism, services, therapists

Abstrak: Anak Autis merupakan anak yang memiliki keterbatasan tertentu yang harus mendapatkan bimbingan dan dukungan dari orang tua maupun orang yang memiliki keahlian dalam terapi anak autis agar tidak dikucilkan. Tujuan penelitian adalah bertujuan untuk mengembangkan strategi pelayanan anak autis di pusat layanan autis Nusa Tenggara Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 4 orang terapis dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autis dengan gejala tertentu dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama faktor prenatal, natal dan postnatal sesuai dengan hasil diagnosis awal dari psikolog, dokter maupun psikiater dan anak autis yang ada masih dalam kategori autis ringan. Asesmen yang dilakukan di Pusat Layanan Anak Autis NTT sudah dilakukan sesuai langkah asesment yang diharapkan dimulai dari rekrutmen awal dan orang tua mengisi kuesioner serta kemudian diasesment oleh psikolog dan dokter untuk mengetahui tingkat autis anak. Terapi penunjang mengenai layanan yang ada di pusat layanan autis adalah perilaku dan akuatik untuk melatih konsentrasi dan saraf dari anak autis menunjukkan ada perubahan secara signifikan.

Kata Kunci: autis, pelayanan, terapis

PENDAHULUAN

Anak merupakan karunia dari Tuhan. Setiap orang tua berharap anak yang lahir dalam keadaan normal. Namun pada kenyataannya anak lahir tidak selalu dalam keadaan normal. Anak yang lahir tidak normal diberi istilah anak berkebutuhan khusus. Grant Martin merumuskan pedoman-pedoman pelayanan kepada anak *Attention Deficit or Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang didasarkan pada hasil riset, pengalaman, dan nilai-nilai alkitabiah adalah memperlakukan anak ADHD sebagai anak yang cakap. Individu dengan autisme memiliki pola yang sangat individual baik dari deviasi ekstrim ke kanan dan ke kiri, terutama dalam bahasa, motorik, dan daerah visuospasial, terkait dengan keparahan gejala. Penundaan bahasa menjelaskan sebagian besar variasi dalam pola ekstrem kanan, sedangkan keparahan gejala autisme inti menjelaskan sebagian besar variasi dalam pola ekstrem kiri. mengatasi kesulitan karena hiper-sensitifitas sensorik, beberapa peserta percaya bahwa karena sensorik mereka mampu membedakan antara detail yang menguntungkan kinerja mereka ([Isharjono, 2019](#); [Floris et al., 2020](#); [Bury, Hedley, Uljarević, & Gal, 2020](#)).

Kegiatan penyandang autis menurut temuan [Septia, Mauliani, Anisa \(2016\)](#) harus didasari pada aspek penanganan bagi individual autistik. Kebutuhan ruang untuk sosialisasi sangat penting mengingat bahwa penyandang autis memiliki masalah pada interaksi sosialnya sehingga ruang-ruang dalam akan di tata secara radial di mana ruang-ruang kelas saling berhadapan yang dipisahkan oleh koridor yang akan menciptakan ruang interaksi sosial dan juga pola radial yang berpusat pada satu titik dan satu titik tersebut menjadi ruang berkumpul dan sosialisasi.

Keterlibatan orang tua dalam masyarakat secara signifikan mempengaruhi pembelajaran dan perkembangan anak-anak, karena pada dasarnya, anak-anak sebagai bagian dari masyarakat berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan orang-orang di sekitar dalam konteks lingkungan yang berbeda (*exosystem*). Orang tua juga terlibat dalam organisasi pendidikan khusus. Pada gilirannya, keterlibatan orang tua dalam organisasi semacam itu membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap program pendidikan khusus (sistem makro) ([Widyawan, Ma'mun, Rahely & Hendrayana, 2020](#)).

Di Nusa Tenggara Timur, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Benyamin Lola menyampaikan bahwa ada 8000 lebih anak berkebutuhan khusus di seluruh kabupaten dan kota. Diantaranya, baru 3200 anak yang terjangkau di 32 Sekolah Luar Biasa (SLB) ([Lewanmeru, 2019](#)). Kepedulian terhadap anak autis disuarakan melalui Kegiatan jalan sehat dan sosialisasi peduli autis digelar Pusat Pelayanan Autis (PLA) Kupang dan Komunitas Peduli Autis Kupang, di lokasi *Car Free Day*, di ruas Jalan El Tari Kupang, pada hari Sabtu, tanggal 14 April 2018. Adapun tujuan kegiatannya yakni mengedukasi masyarakat tentang pengertian autis dan hal ini dimaksudkan agar

masyarakat tidak berpikir negatif dan memperlakukan anak-anak penyandang autis secara tidak semestinya di tengah masyarakat ([Ndoen](#), 2018).

Para orang tua dari anak autis di Nusa Tenggara Timur meminta pendidikan keterampilan advokasi bagi mereka agar dapat membimbing dan mendampingi anak-anak autis ([Ama](#), 2019). Namun pada kenyataannya pendidikan merupakan salah satu kunci utama untuk memberantas kemiskinan di Nusa Tenggara Timur (NTT). Sayangnya, pendidikan di NTT masih belum mendapatkan perhatian yang memadai, khususnya sekolah-sekolah swasta ([Nitbani](#), 2017). Berdasarkan pemaparan yang telah di deskripsikan di atas maka peneliti mengkhususkan pada strategi pelayanan di di pusat layanan autis kupang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, pendekatan fenomenologi. Peneliti memilih pendekatan fenomena untuk menelusuri keadaan di lapangan. Dalam penelitian fenomenologi, pengalaman manusia diperiksa melalui penjelasan terperinci dari orang yang diselidiki. Penjelasan Rudestam dan Newton dalam [Subagyo](#) (2014), pusat perhatian peneliti fenomenologi adalah pengalaman orang setempat. Dengan kata lain penelitian akan berupaya menggambarkan apa yang diperoleh dibalik penggambaran orang mengenai pengalamannya. Fenomenologi berupa deskripsi terhadap fenomena secara umum menggunakan *first person descripton*, yakni menggunakan kata subjek personal tunggal saya/aku ([Wijaya](#), 2018). Fenomenologi berusaha menggambarkan yakni: pertama, sebagai metode keilmuan, fenomenologi dapat mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya tanpa memanipulasi data di dalamnya. Kedua, metode ini memandang objek kajiannya sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terpisah dari objek lain. Hal ini berarti bahwa pendekatan ini menekankan pada pendekatan yang holistik dan tidak parsial sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang suatu objek ([Helaluddin](#), 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan KPA pada tanggal 10 September 2020 di ruang kerja kepala pelayanan anak dengan autis menjelaskan anak dengan gejala tertentu dilakukan melalui rekrutmen. Anak-anak di data dan meminta rekomendasi dari psikolog untuk mengetahui tingkat autis dari masing-masing anak karena setiap anak memiliki gejala autis yang berbeda. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan terapis AM yang di wawancara pada tanggal 10 September 2020 mengatakan anak dengan gejala tertentu di Pusat Pelayanan Anak Autis Nusa Tenggara Timur terdiri dari berbagai latar belakang karena ada yang dipengaruhi faktor bawaan dan ada juga karena neuro anatomi serta faktor prenatal, natal maupun postnatal.

Senada dengan pendapat di atas terapis BK yang diwawancarakan pada tanggal 10 September di ruang terapi mengatakan anak autis dengan gejala tertentu yang ada di sini paling banyak dipengaruhi oleh faktor prenatal, natal dan postnatal yaitu adanya pendarahan pada awal kehamilan serta konsumsi obat-obatan saat kehamilan tidak sesuai dengan anjuran dokter dan juga karena nutrisi yang diserap dengan baik. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa anak autis dengan gejala tertentu dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama faktor prenatal, natal dan postnatal sesuai dengan hasil diagnosis awal dari psikolog, dokter maupun psikiater dan anak autis yang ada masih dalam kategori autis ringan.

Asesment

Berdasarkan wawancara dengan KPA tanggal 10 September 2020 tentang asesment yang ada di Pusat Layanan Anak Autis bahwa asesmen awal untuk mengetahui kondisi anak. Apakah anak tersebut mengalami autis ringan atau berat. Kemudian orang tua mengisi kuesioner ini merupakan bagian dari asesmen pusat layanan autis untuk melengkapi data-data anak dengan umur yang diterima 5- 12 tahun.

Hasil wawancara dengan terapis (BK, AM dan BE) pada tanggal 10 September 2020 di ruang terapi bahwa asesment yang dilakukan di Pusat Layanan Anak Autis sudah dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dijelaskan oleh Ketua Pusat Layanan Anak Autis dimulai dari asesment awal untuk mengetahui tingkat autis dan juga dukungan dari orang tua-Nusa Tenggara Timur sudah berjalan sesuai langkah-langkah asesment yang tepat untuk mengetahui tingkat autis yang dimiliki oleh anak-anak autis.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa asesment yang dilakukan di Pusat Layanan Anak Autis NTT sudah dilakukan sesuai langkah asesment yang diharapkan dimulai dari rekrutmen awal dan orang tua mengisi kuesioner serta kemudian diasesment oleh psikolog dan dokter untuk mengetahui tingkat autis anak.

Terapi Penunjang/ Intervensi Diri

Berdasarkan hasil penelitian dengan KPA pada tanggal 10 September 2020 mengenai terapis yang tersedia dan sumber penunjang dalam belajar ditemukan bahwa Terapis ada empat orang. Sumber penunjangnya hanya melalui terapi perilaku dan akuatik, berdasarkan tingkat kebutuhan anak. Keempat terapis tersebut sudah mengikuti pelatihan cara menangani anak autis. Karena perilaku anak-anak autis bermacam-macam. Seperti ada yang menggigit terapis, membenturkan kepala ke tembok, menjatuhkan diri dari kurus atau meja ke lantai.

Berdasarkan hasil penelitian pendapat tersebut didukung dengan hasil wawancara BK pada tanggal 10 September 2020 mengenai terapi seperti yang dilakukan di pusat layanan autis adalah terapi yang dilakukan pusat layanan anak autis terapi perilaku dan akuatik. Terapi perilaku itu untuk kepatuhan anak. seperti, saat terapis memanggil ada yang cuek, tidak fokus untuk melihat ke terapis. Terapi akuatik untuk berenang, terapi ini dilakukan untuk melatih motorik anak.

Hasil wawancara dengan AM dan BE pada tanggal 10 September 2020 di ruang terapi tentang keterlibatan Orang tua, Psikolog, Dokter anak, Psikiater, Dokter THT, Pendeta menunjukkan bahwa Keterlibatan THT yang belum ada. Sedangkan yang lainnya ada. Ada perhatian dari pendeta/ustad/, psikiater, dokter, dan orang tua.

Penelitian menunjukkan langkah-langkah yang dapat terapis dan pengelola ambil di tahun-tahun awal seorang anak terkait autis yakni Pertama, melalui assessment. Kedua, pusat layanan autis bersama dengan orang tua dan terapis berdiskusi untuk program yang akan dilakukan oleh anak. Ketiga, buat buku penghubung antara orang tua dan pusat layanan autis.

Hasil penelitian memperlihatkan peran terapi perilaku dalam mencegah autis yakni meningkatkan kepatuhan anak sehingga terlatih untuk fokus. Hasil penelitian mengenai kendala dalam terapi anak autis yakni kurang kerjasama orang tua. Tidak taat untuk diet. Dan keterbatasan terapis hanya empat orang. Hasil penelitian mengenai program pelatihan buat terapis autis ditemukan belum ada terapi khusus menangani anak autis. Ada studi banding ke Jawa di pusat layanan autis Blitar. Workshop dengan orang tua bagaimana cara terapi di rumah.

Hasil penelitian mengenai layanan yang ada di pusat layanan autis adalah perilaku dan akuatik. Lama layanan satu jam per anak. Dengan total anak 51. Tetapi yang dilayani 28 anak. Yang lain daftar tunggu. Hasil penelitian mengenai sumber dana pengembangan pelayanan ditemukan sumber dana yaitu dana alokasi khusus dari dinas pendidikan propinsi NTT. Dana tidak dibebankan ke orang tua anak. Semua anak yang mendapatkan layanan dari terapis. Gratis.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian mengenai survey kondisi anak oleh orang tua menunjukkan bahwa orang tua harus mengenal anak. Semakin baik pola asuh tua pada anak maka semakin meningkatkan perkembangan sosial anak autism ([Setyaningsih, 2016](#)). Oleh karena itu, dengan melihat kondisi demikian maka perlu menyusun model ibadah sekolah minggu inklusif-holistik untuk dapat melayani anak yang berkebutuhan khusus seperti anak autis, dan dapat dilakukan melalui lima langkah, yaitu, memahami atau mengidentifikasi anak, menganalisis kebutuhan ibadah, menyusun kurikulum, membuat desain ibadah, dan penerapan ([Kawangmani & Santoso, 2019](#)). Adanya perkembangan yang menyimpang atau kerusakan perkembangan yang terjadi sebelum usia tiga tahun, pada sekurang-kurangnya satu dari area berikut: (1) bahasa reseptif atau bahasa ekspresif yang penting digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, (2) perkembangan kelekatan sosial / emosional kepada orang yang dianggap penting atau dalam perkembangan

interaksi sosial yang sifatnya timbal balik; (3) permainan yang sifatnya fungsional atau simbolik (Kusdiyati, 2000). Hasil penelitian Larete, Kandou dan Munayang (2016) memperlihatkan bahwa orangtua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme kebanyakan mengasuh anak dengan pola asuh otoriter, diikuti pola asuh demokratis, dan hanya sedikit yang mengasuh anak mereka dengan pola asuh permisif. Oleh karena itu orang tua memegang peranan penting dalam mendampingi anak yang mengalami autisme.

Terapis yang dilakukan adalah perilaku dan akuatik. Pelatihan pemberdayaan secara efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kompetensi terapis okupasi. Pada gilirannya, terapi akuatik dilakukan oleh okupasi terapis secara efektif meningkatkan perkembangan motorik dan sensorik anak-anak dengan perkembangan kecacauan saraf (Saloko, Murti, & Adriani, 2017).

Terapi yang banyak dilakukan adalah berenang dan fokus. Latihlah dirimu beribadah. Rasul Paulus juga mengingatkan kita bahwa disiplin untuk melatih diri beribadah akan membawa keuntungan bagi kehidupan kerohanian kita dan ibadah juga berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup sekarang maupun untuk hidup yang akan datang. Sementara latihan badani hanya membawa keuntungan bagi fisik kita, menjadi sehat dan kuat (Jessy & Diswantika, 2019). Untuk mendukung penanganan terpadu bagi anak autisme, orang tua dapat memakai produk-produk herbal yang mengandung buah noni. Buah noni terbukti efektif dapat menyembuhkan autisme pada anak. Produk herbal tersebut diharapkan mengandung buah noni yang memiliki lebih dari dua ratus kandungan nutrisi yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh (Asrizal, 2018). Penelitian di atas menunjukkan bahwa latihan fisik untuk anak autisme sangat penting dan makanan yang dikonsumsi anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua terlibat dalam penanganan autisme kecuali dokter Telinga, Hidung dan Tenggorokan (THT). Penerimaan orangtua terhadap anak autisme dipengaruhi oleh faktor dukungan dari keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia serta dukungan para ahli dan masyarakat umum (Rachmayanti & Zulkaida, 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain *flashcard* berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan kontak mata, dan kemampuan bahasa reseptif tetapi kurang berpengaruh pada kemampuan imitasi (menirukan) dan kemampuan bahasa ekspresif (T & Matulesy, 2015). Perhatian, dukungan dari berbagai pihak untuk melatih perilaku anak autisme sangat dibutuhkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa control terhadap anak yang mengalami autisme oleh orang tua dan terapis selalu dilakukan. Pola pengasuhan orangtua berpengaruh terhadap perkembangan anak autisme (Riandini, 2015). Pendampingan orangtua dalam mengajarkan interaksi sosial kepada anak autisme yaitu strategi yang dilakukan oleh orang tua pada aspek bahasa dan

komunikasi yaitu menggunakan strategi menirukan apa yang diucapkan oleh informan serta menempelkan tulisan diatas meja belajar (Siwi & Anganti, 2017). Oleh karena itu, orang tua perlu kedisiplinan yang tinggi dan kejujuran jika ada kekeliruan dalam pola pendampingan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua kurang disiplin dalam menerapkan diet makan untuk anak. Penerapan diet bebas gluten bebas kasein yang dilakukan secara tidak konsisten dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga dan lingkungan sekitar. Banyaknya jajanan, baik di lingkungan rumah maupun sekolah yang mengandung gluten maupun kasein juga mendorong anak autis untuk mengkonsumsi makanan sumber gluten dan kasein (Ramadayanti & Margawati, 2013). Evaluasi sebaiknya dilakukan setelah menjalani diet selama setahun, tetapi ada juga ahli yang mengatakan untuk anak berusia kurang dari 6 tahun harus melakukan diet selama 3 bulan, sedangkan anak berusia lebih dari 6 tahun, paling sedikit 6 bulan melakukan diet baru dapat dievaluasi (Ginting, Ariani, & Sembiring, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Autisme adalah suatu jenis gangguan perkembangan pervasif pada anak yang kompleks dan berat, yang tampak sebelum usia 3 tahun. Penyebab pasti belum diketahui, diduga multi faktor. Gejala autisme beragam sehingga diperlukan beberapa jenis terapi untuk menanganinya. Satu diantaranya adalah dengan terapi diet bebas kasein dan glutein. Peneliti telah memaparkan bahwa terapi diet dapat memperbaiki keadaan anak. Anak autis sama seperti anak lain memiliki masalah perilaku. Penting bagi orang tua mereka untuk mengetahui cara berkomunikasi dengan mereka untuk mengurangi masalah perilaku mereka, sehingga diperlukan strategi untuk menangani anak autis. Enam teknik yang dapat digunakan oleh orang tua, yaitu: kerohanian, kelompok pendukung, dukungan keluarga, sumber dan informasi, mendapatkan bantuan tambahan, dan penemuan sesuatu yang positif.

Strategi dari saat studi awal, karena lebih sedikit orang tua diatasi dengan mengandalkan penyedia layanan, keluarga dukungan, penarikan sosial dan individualisme dan relatif lebih banyak orang tua mengatasi melalui agama mereka keyakinan dan strategi berfokus emosi lainnya. Hasil sementara mendukung penelitian berfokus pada emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ama, K. K. (2019). Pelatihan penanganan autisme dibutuhkan di NTT. *Kompas*, diunduh dari <https://kompas.id/baca/utama/2019/12/20/orangtua-anak-autis-minta-pendidikan-keterampilan-advokasi/>
- Asrizal. (2018). Children handling on social interaction. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.31105/JPKS.V15I1.1340>
- Bury, S. M., Hedley, D., Uljarević, M., & Gal, E. (2020). The autism advantage at work: A critical and systematic review of current evidence. *Research in Developmental Disabilities*, Vol. 105, 103750. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103750>
- Floris, D. L., Wolfers, T., Zabihi, M., Holz, N. E., Zwiers, M. P., Charman, T., Tillmann, J., Ecker, C., Dell'Acqua, F., Banaschewski, T., Moessnang, C., Baron-Cohen, S., Holt, R., Durston, S., Loth, E., Murphy, D. G. M., Marquand, A., Buitelaar, J. K., Beckmann, C. F., ... Wooldridge, C. (2020). Atypical brain asymmetry in autism—a candidate for clinically meaningful stratification. *Biological Psychiatry: Cognitive Neuroscience and Neuroimaging*, 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.bpsc.2020.08.008>
- Ginting, S., Ariani, A., & Sembiring, T. (2016). Terapi diet pada autisme. *Sari Pediatri*, Vol. 6 (1), 47-51. <https://doi.org/10.14238/sp6.1.2004.47-51>
- Helaluddin. (2018). Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif. *OSF*, 1-15. <https://doi.org/10.31219/osf.io/stgfb>
- Isharjono, A. (2019). Menerapkan pola pendidikan rohani anak berkebutuhan khusus (attention deficit or hyperactivity disorder). *Jurnal Teruna Bhakti*, Vol. 2(1), 37-48.
- Jessy, M., & Diswantika, N. (2019). Efektivitas Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Autisme. *Jurnal Cakrawala Pendas: Media Publikasi pada Bidang Pendidikan Dasar*, Vol. 5(2), 105-109.
- Kawangmani, S., & Santoso, S. (2019). Model konseling holistik alkitabiah kepada anak autis. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, Vol. 1(1), 41-51. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i1.13>
- Kusdiyati, S. (2000). Deteksi gangguan perkembangan autism oleh orang tua. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. 16(3), 260-268.
- Larete, I.J., Kandou, L.F.J., & Munayang, H. (2016). Pola asuh pada anak gangguan spektrum autisme di sekolah autis, sekolah luar biasa dan tempat terapi anak berkebutuhan khusus di Kota Manado dan Tomohon. *e-CliniC (eCI)*, Vol. 4(2). <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.12660>
- Lewanmeru, O. (2019). Anak Berkebutuhan Khusus di NTT Mencapai 8000 Lebih, 5000 Lebih Belum Dijangkau. *Pos Kupang*, diunduh dari <https://kupang.tribunnews.com/2019/10/16/anak-berkebutuhan-khusus-di-ntt-mencapai-8000-lebih-5000-lebih-belum-dijangkau>

- Ndoen, F. (2018). Ini yang Dilakukan Pusat Pelayanan Autis Kupang di Lokasi Car Free Day. Pos Kupang, diunduh dari <https://kupang.tribunnews.com/2018/04/14/ini-yang-dilakukan-pusat-pelayanan-autis-kupang-di-lokasi-car-free-day>
- Nitbani, P. (2017). Pendidikan di NTT Masih Memprihatinkan. Beritasatu, diunduh dari <https://www.beritasatu.com/nasional/459290/pendidikan-di-ntt-masih-memprihatinkan>
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2011). Penerimaan diri orang tua terhadap anak autisme dan perannya dalam terapi autisme. *Jurnal Psikologi*, Vol. 1(1), 7-17.
- Ramadayanti, S., & Margawati, A. (2013). Perilaku pemilihan makanan dan diet bebas gluten bebas kasein pada anak autis. *Journal of Nutrition College*, Vol. 2(1), 35-43.
- Riandini, S. (2015). Pengaruh pola pengasuhan dengan perkembangan komunikasi anak autis kepada orang tua. *Majority*, Vol. 4(8), 99-105.
- Saloko, E., Murti, B., & Adriani, R. B. (2017). Empowerment of occupational therapists in aquatic program for improving the development of children with neurodevelopment disorder. *Journal of Maternal and Child Health*, Vol. 2(4), 345-355. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2017.02.04.05>
- Septia, D., Mauliani, L., & Anisa. (2016). Pengaruh perilaku anak berkebutuhan khusus terhadap desain fasilitas pendidikan studi kasus: bangunan pendidikan anak autis. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1-16.
- Setyaningsih, W. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak autisme di SLB Harmon Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, Vol. 6(2), 123-129. <https://doi.org/10.26630/JK.V6I2.92>
- Siwi, A.R.K., & Anganti, N.R.N. (2017). Strategi pengajaran interaksi sosial pada anak autis. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2(2), 184. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.5703>
- Subagyo, A. B. (2014). *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup.
- T,D.R., & Matulesy, A. (2015). Pengaruh terapi bermain flashcard untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak autis di miracle centre Surabaya. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 4(1), 51-60. <https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.490>
- Widyawan, D., Ma'mun, A., Rahely, B., & Hendrayana, Y. (2020). Parents of students with disabilities views in learning physical education in special needs school. *The Qualitative Report*, 25(4), 924-935.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

